

- ✦ **PENERAPAN METODE PENELITIAN SEJARAH DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES BELAJAR SISWA**

Oleh Hamid Dokolamo

- ✦ **MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN NUMBERED HEADS TOGETHER PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH SENGKANG KABUPATEN WAJO**

Oleh Arisa

- ✦ **PERANAN GURU PENJAS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR**

Oleh Jonas Solissa

- ✦ **PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DEBAT DAN GAYA KOGNITIF TERHADAP KECAKAPAN MENGUNGKAPKAN PENDAPAT PELAJARAN PKN DI SMA**

Oleh Darwis

- ✦ **ANALISIS KREATIVITAS GURU IPS DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS, DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN PADA SMP NEGERI 4 SERAM BARAT, KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT**

Oleh Geradin Rehatta

- ✦ **PENGARUH METODE PEMBELAJARAN TIPE *PAIRS CHECKS / MAKE A MATCH* DAN KEMAMPUAN AWAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SEJARAH SISWA SMP MUHAMMADIYAH AMBON**

Oleh Wa Ima

- ✦ **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK PIDATO MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN *AUDIO VISUAL* SISWA KELAS XII IPA-1 SMA NEGERI 1 LEIHITU BARAT**

Oleh Everhard Markiano Solissa

- ✦ **ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN GURU EKONOMI DI SMA NEGERI 11 AMBON**

Oleh Stevie Sahusilawane



literasi



29/06/2010

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN TIPE *PAIRS CHECKS/ MAKE A MATCH* KEMAMPUAN AWAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SEJARAH SISWA SMP MUHAMMADIYAH AMBON

Oleh Wa Ima

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perbedaan hasil Belajar IPS Sejarah Siswa antara Siswa yang diberi metode pembelajaran tipe *Pairs checks* dan yang diberi metode pembelajaran *make a match* dan kemampuan awal terhadap hasil Belajar IPS Sejarah Siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain model korelasi multipel. Populasi pada siswa SMP Muhammadiyah Ambon semester ganjil tahun 2016-2017. Sampel pada penelitian ini sebanyak 34 siswa, yang diambil dari dua kelas yang diberi perlakuan berbeda, yaitu 34 Siswa dari kelas yang belajar dengan metode pembelajaran tipe *Pairs checks* dan 34 Siswa dari kelas yang belajar dengan metode pembelajaran tipe *make a match*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik undi. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar IPS Sejarah. Validitas instrumen diuji dengan teknik korelasi *Product Moment* dan reliabilitas instrumen dengan *KR-20*. Teknik analisa data menggunakan teknik analisis varians (ANOVA) dengan desain model korelasi Multipel yang dilanjutkan dengan uji *Tuckey* untuk melihat interaksi dan perbedaan antar kelompok.

Sebelum dilakukan Uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas data dengan menggunakan uji **Lilliefors** dan uji homogenitas melalui uji *Bartlett*. Hasil uji persyaratan analisis menunjukkan sebaran data normal dan populasi homogen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hasil analisis varians dua jalur antar kolom diperoleh harga $F_{hitung} = 15,45 > F_{tabel} = 4,15$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dari hasil perhitungan uji **Tuckey** diperoleh harga $Q_{hitung} = 5,55 > Q_{tabel} = 3,61$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti hipotesis nol (H_0) di tolak dan (H_1) di terima. Hal ini berarti rata-rata hasil Belajar IPS Sejarah Siswa yang belajar dengan metode pembelajaran tipe *Pairs checks* lebih tinggi dibandingkan dengan Siswa yang belajar dengan metode pembelajaran *make a match*.

Kata-kata kunci: Metode Tipe *Pairs checks*, metode *Make a match*, kemampuan awal, hasil Belajar IPS Sejarah.

PENDAHULUAN

Belajar IPS Sejarah bagi Siswa berarti mempelajari kejadian-kejadian di masa lampau, masa kini dan memprediksi masa depan yang berada disekeliling kehidupan mereka. Proses pembelajaran seperti itu memerlukan bantuan pengarahan, penjelasan, dan

pengendalian orang lain, yakni Guru. Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa faktor untuk menentukan taraf hasil elajar IPS Sejarah misalnya, media, model dan metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh Guru, taraf kesulitan bahan ajar, kecerdasan, lingkungan hidup siswa, kondisi kesehatan Siswa dan Guru, hubungan sosial Guru dan Siswa dan masih banyak lagi kondisi-kondisi lain yang melekat pada diri Guru maupun siswa.

Jika pemilihan metode pembelajaran dilakukan dengan tepat, permasalahan dideskripsikan dengan jelas, cara merinci tugas belajar (*learning task*) dilakukan dengan tepat dan benar, akan mempermudah Siswa mempelajari bahan ajaran yang kompleks, sehingga Siswa akan dapat mencapai hasil belajar secara baik sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Pendidikan sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi sejarah:

1. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari

- proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik;
2. memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan;
3. menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa;
4. sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari;
5. berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Pendidikan Sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah

yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.

- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Untuk mendapat taraf keberhasilan optimal dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan rangkaian prosedur penyampaian materi ajaran tertentu (penggunaan metode, alat, media, dan sebagainya) yang harus dirumuskan, misalnya apakah prosedur diskusi, ceramah atau yang lain, alat dan media apa yang harus dimanfaatkan dan langkah mana yang harus dilakukan.

Pola umum dalam proses pembelajaran oleh Joyce dan Well disebut sebagai model pembelajaran, dan diartikan sebagai pola untuk menyusun suatu kurikulum atau materi ajar dan memberikan tuntunan atau pedoman kepada Guru dalam kegiatan mengajar di kelas dengan cara-cara tertentu.

Suatu pendekatan tidak selalu cocok untuk semua peristiwa pengajaran dan untuk semua bidang studi. Juga pendekatan tunggal tidak selalu baik dan dapat digunakan secara efektif untuk kejadian pengajaran di semua situasi. Artinya untuk mencapai tujuan pengajaran yang berbeda-beda diperlukan pilihan pendekatan secara bervariasi dan dilakukan sesuai dengan kecocokan situasi, materi ajaran, kondisi siswa, lingkungan dan waktu, mana yang lebih tepat untuk situasi tertentu, mana pendekatan untuk yang lain, mana pendekatan yang cocok

untuk pokok bahasan tertentu mana yang cocok untuk yang lain.

Berdasarkan hasil observasi, metode pembelajaran yang umum digunakan oleh para Guru adalah metode pembelajaran Tipe *Pairs Checks*. Metode pembelajaran Tipe *Pairs Checks* lebih menekankan pada proses pembelajaran secara berpasangan, melatih rasa sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian, dengan adanya metode pembelajaran tipe *pairs checks* Siswa lebih aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Juga memberikan kesempatan kepada Siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat serta berinteraksi aktif dalam kelas.

Metode pembelajaran yang lainnya yang digunakan oleh Guru dalam pembelajaran adalah metode ***make a match***. Metode pembelajaran *Make A Match* merupakan metode pembelajaran dimana setiap siswa memegang kartu soal atau jawaban dan siswa dituntut untuk kerjasama dengan siswa lain dalam menemukan kartu jawaban maupun kartu soal yang dipegang pasangannya dengan batas waktu tertentu, sehingga membuat siswa berfikir dan menumbuhkan semangat kerjasama. Metode *make a match* (mencari pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Curran (1994: 68). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Metode pembelajaran **Tipe *Pairs checks*** dan metode pembelajaran *make a match* dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS sejarah.

Pembelajaran yang menggunakan Metode pembelajaran **Tipe Pairs Checks** dan metode pembelajaran *make a match* menuntut partisipasi sepenuhnya dari siswa. Pembelajaran dengan metode ini memposisikan Guru sebagai fasilitator, sementara proses pembelajaran berlangsung atas keterlibatan siswa sepenuhnya baik sebagai individu yang mandiri atau sebagai kelompok, sehingga untuk memperoleh prestasi yang optimal dituntut keaktifan Siswa dalam proses pembelajaran.

Gambaran di atas merupakan dasar pertimbangan akan perlunya pengkajian dan penelitian secara ilmiah untuk melihat tingkat signifikansi antara metode pembelajaran metode pembelajaran **tipe pairs checks** dan metode pembelajaran *make a match* terhadap pencapaian hasil belajar IPS Sejarah siswa.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru harus memperhatikan kondisi kemampuan siswa untuk dapat memperkirakan apakah siswa akan mampu atau tidak dalam mencapai tujuan belajar yang akan dilaksanakan nanti. Kondisi siswa ini merupakan kemampuan awal. Sumber informasi untuk mengetahui hal kemampuan awal itu diambil dari konsep Kemp yang disebut *learning characteristics* (Kemp 1997: 19-21).

Pengertian kemampuan awal dengan penguasaan pengetahuan awal itu berbeda. Pengetahuan awal ialah materi bahasan yang sudah dikuasai sebelum mempelajari materi bahasan yang baru; sedangkan kemampuan awal merupakan kemampuan potensial yang baru dikenali setelah digunakan karena hal itu merupakan suatu kesiapan kognitif untuk menerima materi ajaran baru dalam suatu proses pembelajaran sebagai potensi untuk

dapat mengetahui dan potensi untuk memiliki kecakapan yang akan dipelajari; maka tinjauannya bersifat psikologis. Jadi kemampuan awal dalam penelitian ini adalah kecakapan awal yang mendasari terbentuknya pemahaman materi ajar sejarah.

Tidak seluruh jenis kemampuan potensial dari Kemp diukur semua, melainkan hanya kemampuan yang erat kaitannya dengan kebutuhan belajar IPS sejarah dimana karakteristik bidang ajaran Sejarah yang bersifat keteraturan, kebendaan, kuantitatif seperti yang dijelaskan oleh Sukada (Sukada dalam Sumantri, 1986: 305) kemudian ditafsirkan dan dikaitkan dengan tujuan (umum) pembelajaran sejarah itu saja. Kemampuan itu diasumsikan memberi pengaruh terhadap hasil Belajar IPS Sejarah.

Faktor yang diawali kemampuan menangkap pesan-pesan pembelajaran Sejarah didasarkan pada logika bahwa pemahaman konsep Sejarah untuk SMP, didasarkan pada tujuan;

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan

masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.

- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah terdapat perbedaan hasil Belajar IPS Sejarah antara Siswa yang diberi metode **Tipe Pairs checks** dan metode pembelajaran *make a match*? (2) Apakah ada pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan hasil Belajar IPS Sejarah?

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait, dan secara khusus manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat Akademis
Penelitian ini mengkaji bagaimana pengaruh dari metode pembelajaran **Tipe Pairs checks** dan metode pembelajaran **make a match** terhadap peningkatan hasil Belajar IPS Sejarah. Oleh karena itu temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan di bidang metode pembelajaran khususnya metode pembelajaran sejarah.
2. Manfaat Praktis
Dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS Sejarah di SMP, bagi guru Sejarah hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mencari pemecahan masalah belajar bagi Siswa teristimewa dalam

mengembangkan metode pembelajaran yang tepat demi peningkatan hasil Belajar IPS Sejarah dan bagi kepala sekolah SMP, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menentukan kebijakan-kebijakan sekolah yang mendukung terlaksananya pembelajaran Sejarah secara efektif.

Hasil Belajar IPS Sejarah Siswa Pengertian Belajar

Berbicara mengenai belajar dan pembelajaran adalah sesuatu yang tidak pernah berakhir sejak manusia ada dan berkembang di muka bumi sampai akhir zaman. Menurut Suyono dan Hariyanto (2012: 1) belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia dalam kandungan, buaian, tumbuh berkembang dari anak – anak, remaja sehingga menjadi dewasa, sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman (Hamalik 2009: 154) belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku artinya pada saat orang belajar, maka responnya menjadi baik. Menurut Djamarah (2011: 12) belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat, bagi para pelajar atau siswa kata belajar merupakan kata yang tidak asing bahkan sudah merupakan yang terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntun ilmu di lembaga pendidikan formal, kegiatan belajar dilakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan entah malam hari, siang hari, sore hari atau pagi hari.

Selanjutnya Ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut; belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dalam diri

seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru itu misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu (Aqib 2001: 42), Slameto (2003: 2) menyatakan belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan sebagaimana menurut pandangan Piaget menyatakan belajar merupakan pengetahuan yang di bentuk oleh individu. Menurut Syah (2010: 87) belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan atau keluarganya sendiri. Oleh karenanya pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para Guru. Menurut Syah (2010: 993) belajar adalah *keytern* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan, sebagai suatu proses belajar, hampir seluruhnya mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan.

Berdasarkan definisi di atas, maka belajar menurut penulis adalah suatu perubahan atau proses untuk mengubah tingkah laku baik dalam berpikir, bersikap dan berbuat.

Hasil Belajar

Dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah, peserta didik mengharapkan mendapat hasil yang baik. Hasil belajar adalah suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil belajar juga merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Purwanto 2009: 45). Menurut Gagne, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang diberikan pada stimulus yang ada dilingkungannya, yang menyediakan skema yang terorganisasi, untuk mengasimilasi stimulus baru dalam menentukan hubungan di dalam dan di antar kategori-kategori (Purwanto 2009: 43). Hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindakan belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan Guru (Dimayanti dan Mudjono dalam <http://ppg-pgsd.blogspot.com/2007/04/pengertian-hasilbelajar.htm>). Menurut Winkel dalam Purwanto (2009: 44) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Sedangkan hasil belajar yang utama ialah pola tingkah laku yang bulat.

Pengertian Sejarah

Berbicara mengenai sejarah pandangan kita tidak pernah lepas dari masa lampau. Menurut Badrika (2006: 2) kata sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu *syajaratun* yang berarti pohon. Menurut bahasa arab sejarah sama artinya dengan sebuah pohon yang terus berkembang dari tingkat yang sangat sederhana ke tingkat yang kompleks atau tingkat yang lebih maju. Dalam bahasa Inggris kata "sejarah"

history berarti masa lampau umat manusia. Sedangkan dalam bahasa Jerman kata “sejarah” *geschichte* berarti sesuatu yang telah terjadi, dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, sejarah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia bahkan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia dari tingkat sederhana ke tingkat yang lebih maju. Menurut Yamin dalam Tamburaka, (2002: 15) sejarah adalah ilmu pengetahuan dengan umumnya yang berhubungan dengan cerita bertarik, tentang kejadian dalam masyarakat manusia pada waktu yang telah lampau sebagai susunan hasil penyelidikan bahan tulisan atau tanda – tanda yang lain. Selanjutnya Tamburaka, (2002: 46) mengatakan bahwa sejarah perlu diketahui oleh siapa saja. Dengan mengetahui sejarah, kita selalu waspada terhadap berbagai dampak negatif perubahan globalisasi dan kewaspadaan itu akan senantiasa menjadi motivator kita agar tekad dan upaya kita untuk mengembangkan bangsa Indonesia untuk maju dan unggul di antara bangsa lain di dunia tetap ditingkatkan. Dari belajar IPS Sejarah kita ketahui, bahwa dalam era persaingan global sekarang ini, kelemahan kita dalam penguasaan IPTEK yang disebabkan oleh kelemahan dalam kualitas SDM.

Sejarah dapat dipahami sebagai informasi mengenai kejadian masa lampau, dengan mempelajari pelajaran berarti kita akan mendapat gambaran peristiwa masa lampau tentang kehidupan masyarakat. Menurut Herodotus dalam Tamburaka (2002: 11) sebagai bapak sejarah (*the father of history*) dari masa Yunani kuno memberikan definisi sejarah tidak berkembang kearah depan dengan tujuan pasti, melainkan bergerak

seperti garis lingkaran yang tinggi rendahnya diakibatkan oleh keadaan manusia. Menurut Sardiman (2006: 3) perkataan sejarah yang kemudian berkembang sebagai sebuah ilmu yang kita pelajari. Namun pada dasarnya semuanya menunjuk pada kejadian masa lampau. Selanjutnya Ali dalam Sardiman (2006: 4) sejarah merupakan keseluruhan perubahan dan kejadian-kejadian yang benar-benar telah terjadi atau ilmu menyelidiki perubahan-perubahan yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya sejarah, sering di anggap sebagai pelajaran yang membosankan. Pembelajaran ini di anggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus di ingat kemudian di ungkap kembali saat menjawab soal-soal ujian. Pembelajaran sejarah yang terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa kebanyakan guru mengajar sejarah lebih banyak pada proses hapalan angka tahun, nama tokoh dan tempat kejadian. Dengan demikian maka, menurut peneliti bahwa dalam meningkatkan hasil belajar IPS sejarah, metode pembelajaran yang cocok untuk digunakan adalah metode pembelajaran konstruktivisme tipe *pairs checks dan make a match*. Karena belajar tanpa menggunakan metode dan model pembelajaran, tidak mungkin satu konsep atau materi diajarkan berlangsung secara efektif, oleh sebab itu diharapkan agar setiap guru yang mengajar menggunakan metode dan model pembelajaran.

Model Pembelajaran *Pairs Checks* **Pengertian *Pairs Checks***

Pairs checks (pasangan mengecek) adalah model pembelajaran berkelompok atau berpasangan yang di populerkan oleh spencer kangen tahun 1993. Model ini menerapkan pembelajaran berkelompok yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan banyak kelebihan dan kelemahan. Model pembelajaran *pairs checks* yaitu model berpasangan, model pembelajaran ini juga melatih rasa sosial siswa, kerjasama, dan kemampuan memberi penilaian. Dengan adanya metode pembelajaran konstruktivisme tipe *pairs checks* siswa lebih aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat serta berinteraksi aktif dalam kelas.

Langkah–langkah model pembelajaran *pairs checks*

- a. Bekerja berpasangan.
Guru membentuk tim berpasangan berjumlah 2 orang siswa. Setiap pasangan mengerjakan soal yang pas sebab semua itu akan membantu melatih siswa dalam melatih kerjasama.
- b. Pelatih mengecek
Apabila patner benar pelatih memberi kupon.
- c. Bertukar peran
Seluruh patner bertukar peran dan mengulangi 1-3.
- d. Pasangan mengecek
Seluruh pasangan tim kembali bersama membandingkan jawaban
- e. Penegasan guru.
Guru mengarahkan jawaban atau ide sesuai konsep.

Kelebihan model *pairs checks*

- a. Di pandu belajar melalui bantuan rekan
- b. Menciptakan saling kerja sama di antara siswa
- c. Meningkatkan pemahaman konsep dan
- d. Proses melatih berkomunikasi.

Kelemahan model *pairs checks*

- a. Memerlukan banyak waktu
- b. Memerlukan pemahaman yang tinggi terhadap konsep untuk menjadi pelatih.

Model *Make a Match* (Membuat Pasangan)

1. Pengertian Metode *Make A Match*
Metode pembelajaran *Make A Match* merupakan metode pembelajaran dimana setiap siswa memegang kartu soal atau jawaban dan siswa dituntut untuk kerjasama dengan siswa lain dalam menemukan kartu jawaban maupun kartu soal yang dipegang pasangannya dengan batas waktu tertentu, sehingga membuat siswa berfikir dan menumbuhkan semangat kerjasama. Metode *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994: 68). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan metode ini dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberikan poin.

2. Langkah-langkah dalam model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:
 - a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review* (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban).
 - b. Setiap siswa mendapatkan satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
 - c. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal atau kartu jawaban).
 - d. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktunya diberikan poin.
 - e. Setelah satu babak kartu di kocok lagi agar tiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
 - f. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok
 - g. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.
3. Kelebihan metode pembelajaran *Make A Match*.

Kelebihan dari metode *Make a Match* adalah

 - a. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran (*Let them move*).
 - b. Kerjasama antara sesama murid terwujud secara dinamis.
 - c. Munculnya dinamika gotong royong merata diseluruh murid.
 - d. Murid mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.
 - e. Untuk melatih ketelitian, kecermatan dan kecepatan, karena setiap siswa dituntut untuk mencari

jawaban yang cocok dari kartu yang dipegangnya, sehingga pembelajaran menggunakan metode ini dapat melatih siswa untuk teliti, cermat, dan cepat.

- f. Siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

4. **Kelemahan** dari metode *Make a Match* adalah:

- a. Ketidakefektifan pembelajaran disaat salah satu pasangan mempunyai kesulitan untuk diajak bekerjasama dan dituntut cepat oleh pasangan untuk menemukan pasangan kartu soal. Diperlukan bimbingan dari Guru untuk melakukan kegiatan.
- b. Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai murid terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.
- c. Guru perlu persiapan alat dan bahan yang memadai
- d. Jika kelas anda termasuk kelas gemuk (lebih dari 30 orang/kelas) berhati-hati
- e. Memakan waktu yang banyak karena sebelum masuk kelas terlebih dahulu kita mempersiapkan kartu.
- f. Waktu yang cepat dan kurang konsentrasi, karena metode pembelajaran *Make A Match* ini dibatasi oleh waktu yang cepat untuk menemukan kartu yang dipegang pasangannya, maka membuat Siswa merasa tergesa-gesa dalam mencari jawaban kartu yang dipegangnya sehingga kurang konsentrasi.

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan teori-teori dan kerangka berpikir yang telah

dikemukakan diatas, diajukan dua hipotesis sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan hasil Belajar IPS Sejarah kelompok Siswa yang menggunakan metode pembelajaran tipe pairs checks (P) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok Siswa yang menggunakan metode *Make A Match* (M)
2. Hasil Belajar IPS Sejarah kelompok Siswa berkemampuan awal tinggi yang menggunakan metode pembelajaran tipe pairs checks (P) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok Siswa yang berkemampuan awal tinggi yang menggunakan metode *Make A Match* (M)
3. Hasil Belajar IPS Sejarah kelompok Siswa berkemampuan awal rendah yang menggunakan metode pembelajaran tipe pairs checks (P) rendah dibandingkan dengan kelompok Siswa berkemampuan awal rendah yang menggunakan metode *Make A Match* (M)
4. Terdapat pengaruh interaksi antara kemampuan awal dengan metode pembelajaran terhadap hasil Belajar IPS Sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan Metode eksperimen, dengan desain *faktorial 2 X 2*.

Tabel 1
Rancangan Penelitian

kemampuan Awal (KA)	Metode		ΣBaris
	tipe pairs checks (P)	<i>Make A Match</i> (M)	
T	PT	MT	PT + MT
R	PR	MR	PR + MR
ΣBaris	T + PR	MT + IR	PT + PR + MT + MR

Populasi Sampel dan Sampling

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Muhammadiyah Ambon.

Populasi terjangkau adalah siswa kelas VII angkatan 2016/2017.

Sampel dan Sampling

Sampel diambil dengan teknik *multi-stage random sampling*. Teknik *random* dilakukan dengan cara undian. Adapun langkahnya yaitu, pertama, memilih satu dari tiga sekolah swasta yang ada di Kebun cengkeh yaitu pada SMP Muhammadiyah Ambon, kedua memilih kelas yang ada pada SMP Muhammadiyah Ambon dengan cara undian, terpilih kelas VII. Ketiga, memilih dua dari kelas VII (1) dan Kelas VII (2) terpilih kelas VII (1); Ketiga, memilih kelas VII (2) sebagai kelompok Eksperimen, keempat memilih 27% Siswa kemampuan awal tinggi dan 27% Siswa kemampuan awal rendah. Dari kelompok eksperimen, demikian juga untuk kelompok kontrol, setelah itu melakukan tes kemampuan awal.

Jumlah seluruh siswa kelompok eksperimen 34 seluruh murid kelompok kontrol 64 orang. Jadi jumlah anggota sampel = 2 x 15 orang ditambah 2 x 15 orang = 60 orang.

Pengukuran

Dalam penelitian ini dilaksanakan dua macam pengukuran yaitu, kemampuan awal dan pengukuran hasil belajar. pengukuran kemampuan awal dilakukan oleh psiko tester, menggunakan tes baku dan pengukuran hasil belajar dilakukan oleh peneliti sendiri dengan cara diadakan validasi sebelum tes diberikan kepada siswa.

Teknik analisis data

Penelitian menggunakan Metode eksperimen, dengan desain *faktorial 2 X 2*.

Setelah proses perlakuan selesai dijalankan, kemudian tes hasil belajar yang ternyata valid dan reliabel diterapkan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada waktu (hari) yang bersamaan, tetapi skor tes hasil Belajar IPS Sejarah yang dianalisis adalah skor dari Siswa kelompok kemampuan awal tinggi dan rendah, sedang 54% dari kelompok eksperimen dan 54% dari kelompok kontrol yang tergolong kemampuan awal sedang tidak dianalisis. Sebelum diadakan analisis Uji Hipotesis, lebih dahulu diadakan langkah-langkah (1) Uji kesetaraan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, (2) Uji Persyaratan Analisis untuk Uji Hipotesis.

Uji kesetaraan antar kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol

Kondisi kesetaraan penguasaan materi ajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum perlakuan, penting untuk diketahui sebagai dua kelompok yang akan diperbandingkan. Kondisi kesetaraan hasil belajar Siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diadakan perlakuan diambil dari dokumen lembaga/sekolah, yakni nilai semester sebelumnya.

Pelaksanaan Uji Kesetaraan

Untuk keperluan Uji Kesetaraan data hasil belajar Siswa dicari dari dokumen sekolah masing-masing yang berwujud hasil belajar pada semester sebelumnya. Pertimbangannya bahwa hasil evaluasi itu lengkap. Skor hasil evaluasi semester diperoleh dari tes formatif yang terdiri dari evaluasi tertulis tentang, a) evaluasi untuk kegiatan atau pengamatan, b) evaluasi tugas dan pekerjaan rumah, dan c) evaluasi sumatif (ulangan umum).

Perhitungan untuk mencari taraf kesetaraan penguasaan materi ajaran sejarah Siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kemudian dihitung dengan menggunakan "uji tanda". Hasil perhitungan dan penafsiran uji tanda yang dikutip dari halaman lampiran adalah: harga "h" hasil perhitungan = 23, lebih besar dari $h_{tabel} = 21$ untuk taraf nyata (α) 0,05 dan n sebesar 64, maka pengetahuan sejarah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah setara karena, "h" hitung lebih besar dari "h" tabel (Sudjana, 1989: 446 – 450).

Uji persyaratan analisis

Untuk keperluan analisis data diperlukan Uji Normalitas dan Homogenitas.

Uji Normalitas

Rekapitulasi hasil Uji Normalitas seperti di bawah ini.

Tabel 2
Uji Normalitas

No	ImP. S mpl	Nilai L_o	Nilai L_{tabel}	Hasil	Kesimp
1	P	0,101	0,161	$L_o < L_{tabel}$	normal
2	M	0,094	0,157	$L_o < L_{tabel}$	normal
3	T	0,050	0,159	$L_o < L_{tabel}$	normal
4	R	0,137	0,159	$L_o < L_{tabel}$	normal
5	PT	0,083	0,220	$L_o < L_{tabel}$	Normal
6	MT	0,091	0,213	$L_o < L_{tabel}$	Normal
7	PR	0,143	0,220	$L_o < L_{tabel}$	Normal
8	MR	0,126	0,23	$L_o < L_{tabel}$	Normal

Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan uji Bartlett. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 3,254 < X^2_{tabel} = 7,81$

Kesimpulan: Hipotesis H_0 diterima bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

Uji Hipotesis

Untuk pengujian empat hipotesis yang telah dirumuskan, analisis statistik yang digunakan adalah: anava dua jalur. Untuk signifikansi hasil uji perbedaan, dilakukan uji Scheffe, jika ternyata ada

interaksi antara kemampuan awal dengan Metode pembelajaran.

Hipotesis statistik

1. $H_0 : \mu_p = \mu_m$
 $H_1 : \mu_p > \mu_m$
2. $H_0 : \mu_{PT} = \mu_{MT}$
 $H_1 : \mu_{PT} > \mu_{MT}$
3. $H_0 : \mu_{PR} = \mu_{MR}$
 $H_1 : \mu_{PR} > \mu_{MR}$
4. $H_0 : \text{interaksi A x B} = 0$
 $H_1 : \text{interaksi A x B} \neq 0$

Keterangan

P = metode pembelajaran *tipe Pairs checks*

M = metode pembelajaran *make a match*

PT = *Pairs checks* kemampuan awal Tinggi

PR = *Pairs checks* kemampuan awal Rendah

MT = *make a match* kemampuan awal Tinggi

MR = *make a match* kemampuan awal Rendah

A = variabel perlakuan

B = variabel atribut

Kriteria Pengajuan:

- 1) Jika antar Baris $F_h > F_1$ maka ada perbedaan signifikan
- 2) Jika antar Kolom $F_h > F_1$ maka ada perbedaan signifikan
- 3) Jika untuk Interaksi $F_h > F_1$ maka ada perbedaan signifikan
- 4) Jika perbedaan ada, untuk mengetahui mana diantara X_1, X_2, X_3, X_4 yang lebih tinggi satu sama lain secara signifikan, diuji lagi dengan uji Scheffe.

Hasil Penelitian

Hasil analisis data dirangkum dalam Tabel ANAVA seperti di bawah ini.

Tabel 3
Anava Dua Jalur.

Sumber Varians	Jml kuadrat	D K	Rerat a JmlK uadat	Fhitung	F _{tabel}	
					($\alpha=0,05$)	($\alpha=0,01$)
Antar Kelompok (Metode)	235,793	1	235,793	4,215*	3,96	7,08
Anatar Baris (Kemampuan Awal)	1718,432	1	1718,432	30,722*	3,96	7,08
Interaksi	1,874	1	1,874	0,034 _{ns}	3,96	7,08
Dalam sel	3244,242	5	55,935	-	-	-
Total direduksi	5200,341	6	-	-	-	-

Keterangan:

* signifikan pada $\alpha = 0,05$

** sangat signifikan pada $\alpha = 0,05$

ns – non signifikan

Penafsiran hasil perhitungan dalam pengujian

- a. Perbedaan antar kolom (antar metode pembelajaran)
Dalam tabel ANAVA terdapat angka $F_{hit} = 4,215 > F_{tabel} = 3,96$. Kesimpulan: H_0 ditolak, H_1 diterima. berarti ada perbedaan signifikan hasil belajar dari antar metode pembelajaran
- b. Perbedaan antar baris yakni antara sel 1,2 dengan 3,4 (Kemampuan awal tinggi dan rendah)
Dari tabel ANAVA ditunjukkan bahwa diperoleh hasil perhitungan $F_{hit} 30,722 > 3,96$ (dalam $\alpha=0,05$). Kesimpulan: H_0 ditolak, H_1 diterima. Berarti ada perbedaan signifikan antara hasil belajar dari Siswa yang kemampuan awal tinggi dengan yang kemampuan awal rendah
- c. Interaksi antara metode pembelajaran dengan kemampuan awal

Dari tabel anava hasil perhitungan F_{hit} 0,034 < F_{tab} 3, 96 ($\alpha=0, 05$).

Kesimpulan: tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dengan kemampuan awal untuk mengetahui hasil kelompok perlakuan dan kemampuan awal mana yang lebih tinggi secara signifikan, perlu diadakan analisis perbandingan ganda dengan uji Scheffe, tetapi karena tidak ada interaksi maka perbandingan ganda itu tidak perlu ditampilkan.

Tetapi perlu ditunjukkan data lain, yakni data hasil perhitungan skor tes hasilbelajar, sebagai berikut.

Tabel 4
Perhitungan Skor

Metode Pem Kemamp Awal	Tipe Pairs checks (P)	Make a match (M)	Σ baris (b)
Tinggi (T)	$n = 15$ $X = 81,97$ $s = 6.306$	$n = 16$ $X = 77.383$ $s = 6.578$	$n = 31$ $X = 79.596$ $s = 6.752$
Rendah (B ₂)	$n = 15$ $x = 70.901$ $s = 9.553$	$n = 16$ $x = 67.346$ $s = 7.138$	$n = 31$ $X = 69.066$ $s = 8.445$
Total	$n = 30$ $x = 76.429$ $s = 9.740$	$n = 32$ $x = 72.365$ $s = 9.740$	$n = 16$ $x = 74.331$

Rerata hasil Belajar IPS Sejarah tiap kelompok

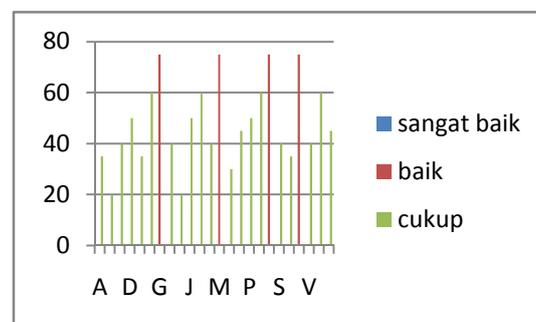
Dari tabel di atas diperoleh data-data PT= 81, 97 MT = 77,383 X = PR= 70.901; \bar{X} MR = 670346, maka kesimpulan hasil Uji Hipotesis seperti ini:

Hipotesis 1 X secara keseluruhan hasil Belajar IPS Sejarah kelompok Siswa yang menggunakan metode *Pairs checks* (P) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok Siswa yang menggunakan metode *Make a match*(M) maka: hipotesis 1 teruji kebenarannya dengan bukti $F_{hit} = 4,215 > F_{tabel} = 3,96$.

Hipotesis II: hasil Belajar IPS Sejarah kelompok Siswa berkemampuan awaltinggi yang dikenai metode *Pairs checks* (PT) lebih tinggi dari pada kelompok Siswa berkemampuan awal tinggi yang menggunakan metode *Make a match* (MT), maka hipotesis II teruji kebenarannya, sebab (PT) = 81,967 > dari kelompok (MT) = 77.383

Hipotesis III: hasil Belajar IPS Sejarah kelompok Siswa berkemampuan awal rendah yang menggunakan metode *Pairs checks* (PR) lebih rendah dibandingkan dengan hasil Belajar IPS Sejarah kelompok Siswa berkemampuan awal rendah yang menggunakan metode *Make a match* (MT), tidak teruji, sebab hasil Belajar IPS Sejarah kelompok *Pairs checks* berkemampuan awal rendah lebih tinggi dari kelompok *Make a match* (MT) berkemampuan awal rendah, yakni = 70.901 > = 67.346.

Hipotesis IV: ada interaksi antara berkemampuan awal dengan metode pembelajaran sehingga berakibat dua jenis metode yang digunakan, memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil Belajar IPS Sejarah Siswa yang berkemampuan awal rendah, tidak teruji kebenarannya karena harga F dalam tabel anava = F_{hit} (a = 0,05) = 4,215 > $F_{tabel} = 3,96$. Bentuk gambaran tidak adanya interaksi sebagai berikut:



PEMBAHASAN

Hasil analisis membuktikan bahwa hipotesis III dan IV tidak teruji, yaitu hasil belajar kelompok metode pembelajaran tipe *Pairs checks* kemampuan awal rendah yang diduga lebih rendah daripada kelompok metode pembelajaran *make a match* kemampuan awal rendah dan ada perbedaan pengaruh interaksi antara kemampuan awal dan metode pembelajaran terhadap hasil belajar tidak teruji, hasil Belajar IPS Sejarah Siswa yang belajar dengan metode pembelajaran tipe *Pairs checks* rendah ternyata lebih tinggi dari pada kelompok belajar dengan metode pembelajaran *make a match* rendah. Hal tersebut berarti bahwa perbedaan hasil Belajar IPS Sejarah dengan penggunaan metode pembelajaran tipe *Pairs checks* dibandingkan dengan metode pembelajaran *make a match* rendah tidak ditentukan oleh tinggi rendahnya kemampuan awal. Dengan perkataan lain, bahwa dalam pembelajaran sejarah keunggulan metode pembelajaran tipe *Pairs checks* dibandingkan dengan metode pembelajaran *make a match*, tidak dipengaruhi oleh taraf kemampuan awal, karena baik bagi Siswa berkemampuan awal tinggi maupun rendah penggunaan metode pembelajaran tipe *Pairs checks* mengakibatkan hasil belajar lebih tinggi daripada penggunaan metode pembelajaran *make a match*. Mengingat perbedaan skor kemampuan awal antara yang bertaraf tinggi dengan yang rendah cukup berjarak. Yaitu tinggi = 76-83, rendah 53-64, maka hal kelebihan efektifitas metode pembelajaran tipe *Pairs checks* daripada metode pembelajaran *make a match* menandakan bahwa metode pembelajaran tipe *Pairs checks* lebih

menarik dan mudah diikuti untuk mencapai keberhasilan belajar daripada metode pembelajaran *make a match*, baik bagi kelompok tinggi maupun rendah. Dengan demikian analisis teoritik yang berujud dugaan keefektifan kerjasama kelompok metode pembelajaran *make a match* rendah dengan tinggi sampai pada taraf dapat mengguguli kelompok metode pembelajaran tipe *Pairs checks* yang diasumsikan, ternyata tidak benar.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran tipe *Pairs checks* lebih efektif daripada metode pembelajaran *make a match* baik bagi Siswa yang berkemampuan awal tinggi maupun kemampuan awal rendah. Ada empat hal yang mendasarinya yaitu:

1. Analisis Anava membuktikan bahwa hasil Belajar IPS Sejarah akibat perlakuan metode pembelajaran tipe *Pairs checks* lebih tinggi daripada akibat perlakuan metode pembelajaran *make a match*, teruji secara signifikan.
2. Kenyataan deskriptif membuktikan hasil belajar kelompok kemampuan awal tinggi dari perlakuan metode pembelajaran tipe *Pairs checks* lebih tinggi daripada kelompok metode pembelajaran *make a match*, kemampuan awal tinggi
3. Hasil analisis Anava membuktikan tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dengan kemampuan awal.
4. Hipotesis bahwa hasil belajar dari kelompok metode pembelajaran tipe *Pairs checks* kemampuan awal rendah lebih rendah daripada kelompok metode pembelajaran *make a match*, kemampuan awal rendah tidak teruji

Perlu penelitian lanjutan dengan proses pelaksanaan pembelajaran diambil sebagai variabel bebas. Jadi proses pembelajaran yang berpengaruh dan merupakan akibat dari perolehan belajar juga diamati. Hal itu berguna untuk mengetahui secara lebih pasti bagaimana pengaruh pelaksanaan Metode pembelajaran yang telah dicobakan tersebut dapat menghasilkan perolehan belajar siswa, baik bagi yang berkemampuan awal tinggi maupun rendah.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran lebih dari satu cara perlu dibiasakan sejak dari jenjang pendidikan paling bawah.

Guru-Guru, terutama Guru muda diberi kesempatan melatih kemampuan menggunakan berbagai metode mengajar yang lebih luas dengan cara mempelajari, menggunakan dan membiasakan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi pembelajaran.

Perlu melakukan penelitian tentang penggunaan metode pembelajaran *tipe Pairs checks* dalam pendidikan sejarah lainnya yang cocok untuk Sekolah menengah Pertama dan kelas tertentu misalnya untuk sejarah geografi, ekonomi atau pada pendidikan sejarah yang lain. Untuk menentukan ketepatan pemilihan, perlu pengetahuan tentang konsep dasar metode lain yang ada dan akan digunakan. Sebelum dilaksanakan, hal tersebut perlu lebih dahulu dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Djainal. 2001. *Pendidikan karakter: membangun perilaku positif anak bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- M. Sardiman. 2004. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja. Grafindo Persada.
- Bahri Djamarah, S. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Djamarah Syaiful Bahri, *Psikologis Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008 Hamalik Oemar. 2009. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- I ayan Badrika. 2008. *Sejarah SMP Kelas VII*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lorna Curran. 1994. *Model pembelajaran Make A Match*, wywld. Wordpress.com. pembelajaran.
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya Spancer Kangen. 1993.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi hasil Belajar*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Slameto. 2003. *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suriasumantri. 1986. *Ilmu dalam prespektif moral, Social dan politik*, Jakarta: Gramedia
- Suyono dan Harianto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tamburaka Rustam E. 2002. *Pengantar ilmu Sejarah, Teori Filsafat sejarah, Sejarah fissafat dan IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta.